



Gaya Kepemimpinan Transformasional Parabela dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Buton

Parabela's Transformational Leadership Style In Developing Tourism In Kabupaten Buton

Zainul Abidin* & Syahrul Hidayat

Program Pascasarjana, Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau, Indonesia

Abstrak

Kepemimpinan tradisional bukan hanya pasif dan sekedar pelaksana adat tetapi juga dapat menjadi pengembang budaya masyarakat menjadi sebuah komoditas. Kepemimpinan parabela sebagai pemimpin tradisional dapat menjadi pendorong pengembangan wisata. Penelitian ini bertujuan menganalisa gaya kepemimpinan transformasional parabela dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Buton. Penelitian ini berusaha bereksplorasi dan memahami tentang gaya kepemimpinan parabela sehingga penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif cocok digunakan. Deskriptif dalam arti tulisan, ucapan dan perilaku pihak yang diamati. Strategi yang digunakan adalah studi kasus, dipilih karena pertanyaan penelitian terkait bagaimana gaya kepemimpinan parabela. Sumber data didapatkan melalui wawancara, dokumen, dan observasi langsung. Analisis data model interaktif yang digunakan terdiri dari reduksi data hingga verifikasi. Hasilnya menunjukkan gaya kepemimpinan parabela memiliki dua karakteristik yaitu memiliki pengaruh ideal dan mampu memberikan motivasi Inspirasional bagi pengembangan pariwisata. Parabela dapat dikategorikan memenuhi gaya kepemimpinan transformasional. Keterlibatan parabela perlu ditingkatkan karena perannya ditengah masyarakat sangat efektif.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan Transformasional; Parabela; Pengembangan; Pariwisata.

Abstract

Traditional leadership is not only passive and only implementers of customs but can also be a developer of community culture into a commodity. Parabelle leadership as a traditional leader can be a driver of tourism development. This study aims to analyze the transformational leadership style of parabela in tourism development in Buton Regency. This study seeks to explore and understand the parabellar leadership style so that descriptive qualitative research is suitable for use. Descriptive in the sense of writing, speech and behavior of the observed party. The strategy used is a case study, chosen because the research question is related to how parable leadership style is. Sources of data obtained through interviews, documents, and direct observation. The interactive model data analysis used consisted of data reduction to verification. The results show that the parabelle leadership style has two characteristics, namely having an ideal influence and being able to provide inspirational motivation for tourism development. Parabela can be categorized as meeting the transformational leadership style. The involvement of parabels needs to be increased because the role of parabels in the community is very effective.

Keywords: Transformational Leadership Style; Parabela; Development; Tourism.

How to Cite: Abidin,Z., & Hidayat, S. (2021). Gaya Kepemimpinan Transformasional Parabela Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Buton. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 3(2) 2021: 116-124,



PENDAHULUAN

Di Kabupaten Buton terdapat banyak obyek wisata budaya yang dapat dikembangkan dan menjadi unggulan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Untuk mengembangkan destinasi wisata budaya tersebut pemerintah Kabupaten Buton melakukan fasilitasi pada destinasi wisata sejarah dan religi, destinasi wisata tradisi dan seni budaya dengan membagi 7 kawasan strategis pariwisata budaya dan sejarah. Kecamatan Wabula dan sekitarnya merupakan kawasan strategis pariwisata unggulan dengan menyuguhkan aneka atraksi budaya dan situs sejarah yang dapat dikembangkan (Islamy et al., 2017).

Dalam konteks pengembangan wisata, Teguh (2015) mengingatkan pentingnya memperhatikan peran kepemimpinan dalam membina dan mengarahkan seluruh komponen pariwisata. Partisipasi luas dan kontribusi kepemimpinan tradisional yang dapat memberikan landasan yang kokoh dalam suksesnya pengembangan wisata budaya. Dalam mengembangkan sektor pariwisata apalagi yang menyangkut budaya peran masyarakat adat sangat dibutuhkan dan ditunjang oleh kepemimpinan tradisional yang memiliki kekuasaan dalam menyelenggarakan adat istiadat yang berlaku sejak ratusan tahun silam. Sehingga dalam menangani, mengelolah masalah publik dalam hal ini pariwisata sangat dibutuhkan keterlibatan lembaga non pemerintah termasuk lembaga adat dan komunitas adat yang hidup ditengah-tengah masyarakat karena masalah publik tidak cukup hanya ditangani oleh unit-unit institusi pemerintah baik secara terpadu maupun terkait (Islamy et al., 2017). Hal ini memperlihatkan bahwa nilai lokal mencakup ekspresi unsur lokalitas yang ada di suatu daerah destinasi wisata yang bersifat fisik atau tidak berwujud yang mestinya dilestarikan dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat (Teguh, 2015). Namun, Teguh juga menambahkan fungsi kebudayaan cenderung dimanfaatkan secara komersial sehingga membawa masyarakat lokal terjepit dua kutub budaya, lokal versus modern (Teguh, 2015).

Namun, telah ada upaya antisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Wabula dan pemangku adat dengan tetap melaksanakan ritual serta kebiasaan masyarakat dengan membuka diri dan beradaptasi dengan dunia modern (Simamora, et.al., 2016). Usaha yang dimaksud diantaranya mengadakan Photography berskala internasional yang melibatkan berbagai negara yang salah satu agendanya khusus meliput tentang kehidupan masyarakat Wabula dan ritual adat serta seni tradisional yang diwariskan pada masyarakat Wabula (Napitupulu, et.al., 2017). Sehingga, peran kepemimpinan tradisional tetap melestarikan kearifan adat dan budaya dalam memelihara dan mengatur sistem pengelolaan potensi alam lingkungan dalam wilayah adat dan budaya masyarakat meliputi wilayah darat dan laut agar tetap terjamin kelestarian dan berkesinambungan (Hardiansyah, et.al., 2019).

Kepemimpinan tradisional dalam melestarikan budaya dan adat sangat membutuhkan peran kepemimpinan transformasional dalam menyikapi berbagai macam fenomena dalam mengembangkan pariwisata karena fungsi tersebut bukan hanya melestarikan adat budaya tetapi juga mengembangkan adat dan budaya menjadi sebuah komoditas wisata yang dapat menarik minat para wisatawan (Manalu, et.al., 2019). Dengan sasaran memberikan solusi inovatif dan menghasilkan pekerjaan yang lebih, kepemimpinan transformasional akan menekankan kebutuhan dasar yang diharapkan

memenuhi keinginan dan menginspirasi pengikut (Horwitz et al., 2008). Dengan demikian model kepemimpinan ini mengutamakan peran strategis yang dimiliki para pengikut dalam nilai dan sikap. Ini dimaksudkan bagi pencapaian efektivitas dan perubahan baik yang diinginkan (Sayyadi & Provitera, 2017).

Penelitian yang memiliki keterkaitan dengan kepemimpinan lokal dan tradisional antara lain dilakukan oleh Amir (2013) yang menunjukkan bahwa pengaruh parabela masih kuat secara otoritatif dan administratif, sumber kewenangannya dari adat. Selanjutnya, Dewi (2013) menunjukkan kepuasan kerja dipengaruhi langsung gaya kepemimpinan transformasional sedangkan komitmen organisasi dipengaruhi secara tidak langsung dengan hal tersebut. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Aedah (2017) menunjukkan tokoh adat, berperan dominan dalam pemerintahan di kampung Waena.

Dalam konteks penelitian ini, sekaligus sebagai kebaruan menurut penulis hal tersebut juga dapat dilaksanakan oleh lembaga adat Wabula yang dipimpin oleh seorang parabela yang memiliki peran bukan hanya sekedar sebagai pelestari adat tetapi juga pengembang budaya masyarakat menjadi sebuah komoditas wisata (Muzzany, et.al., 2019). Peran yang dimaksud disini adalah peran pemimpin tradisional parabela yang kharismatik dan mampu memberikan solusi bagi seluruh masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam upaya pelestarian adat dan budaya yang mereka miliki. Penelitian ini bertujuan mencoba menjelaskan gaya kepemimpinan parabela dengan menghubungkannya dalam konteks pengembangan wisata (Batubara, 2013). Gaya kepemimpinan parabela apakah dapat dikategorikan kepemimpinan transformasional atau tidak (Arianto, et.al., 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini muncul karena adanya kebutuhan untuk memahami tentang gaya kepemimpinan transformasional parabela dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Buton. Peneliti menceritakan fenomena yang ada serta memahami konteks dan lingkungan penelitian, khususnya di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton. Peneliti juga berbicara dan mendengar langsung dari pihak yang mengetahui pengembangan pariwisata disana. Olehkarenanya, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman (Creswell, 2013). Karena pertanyaan penelitian terkait bagaimana gaya kepemimpinan, maka strategi penelitian studi kasus dipakai dalam penelitian (Yin, 2006). Sumber data didapatkan melalui pengamatan, wawancara dan studi dokumen. Wawancara dengan teknik *purposive sampling* yaitu pada sumber yang dapat menjelaskan kepemimpinan transformasional dalam pengembangan wisata. Sumber data meliputi pemerintah daerah (Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata dan Kecamatan Wabula), pimpinan tradisional (parabela) dan budayawan, dan masyarakat setempat. Sumber data sekunder adalah profil Kabupaten Buton dan penelitian terdahulu yang relevan. Pengamatan dilakukan selama penelitian. Analisis data model interaktif digunakan dalam penelitian ini dengan mengacu pada Miles dan Huberman (Agustinova, 2015). Kegiatan analisis terdiri mulai reduksi hingga verifikasi. Laporan akhir dari gaya kepemimpinan transformasional parabela ini mengikuti laporan

kualitatif yang baik menurut Quinn Patton (2009) dimana menyajikan beberapa hal antara lain deskripsi rinci tentang gaya kepemimpinan tersebut. Kesimpulan dalam penelitian ini tentunya dilakukan berdasarkan yang terdapat dalam reduksi data penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan sangat erat dengan aktivitas membuat struktur, membimbing hingga menjaga keterikatan kelompok dalam organisasi (Yukl, 2010). Berikut uraian gaya kepemimpinan transformasional parabola dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Buton :

Memiliki Pengaruh Ideal

Kepemimpinan parabola dalam pengembangan pariwisata dilakukan dengan dua cara agar masyarakat mau terlibat dan antusias. Pertama, menyampaikan visi misi agar masyarakat mau terlibat (Hasanuddin, 2019). Parabola selalu melakukan komunikasi dengan baik agar masyarakat mau terlibat dan sampai hari ini kami belum mendapatkan kendala, karena sinergi antara masyarakat, lembaga adat dan lembaga pemerintahan terus dijaga. Parabola juga merupakan Kepala Desa di Desa Wabula sehingga dalam membangun komunikasi dengan masyarakat adat Wabula tidak terkendala, namun tidak dapat dipungkiri perbedaan pandangan itu tetap ada namun selalu diselesaikan dalam Galampa. Sehingga mengidentifikasi potensi-potensi wisata lebih mudah melibatkan masyarakat (Utama, 2019). Komunikasi antara masyarakat dan pemerintah menempatkan parabola sebagai jembatan dalam segala hal tidak terkecuali dalam pengembangan wisata. Sehingga dalam meyakinkan masyarakat tidaklah terlalu ada kendala berbagi pemahaman dan pengetahuan melalui diskusi-diskusi ringan selalu kita temui di Galampa. Pada sisi lain menjaga kemurnian adat istiadat dan melestarikan alam adalah bagian dari kehidupan masyarakat Wabula melalui pemberlakuan kaombo dan aturan adat lain. Inilah yang memudahkan dalam membangun visi maupun misi pengembangan wisata.

Posisi parabola dalam masyarakat sangat penting dan benar-benar menjadi panutan masyarakat. Dinas pariwisata dan camat sebagai perpanjangan tangan pemerintah merasa terbantuan dalam mengelola dan mengembangkan wisata yang ada di Kecamatan Wabula, peran parabola dalam berkomunikasi dengan masyarakat dalam hal visi dan misi pengembangan wisata. Jika terjadi perbedaan pandangan, parabola selalu menyelesaikan melalui musyawarah di Galampa dan mengambil keputusan yang dapat diterima oleh semua baik itu pemerintah, masyarakat dan adat sebagai tulang punggung pelestarian adat dan istiadat masyarakat Wabula.

Sejalan dengan temuan tersebut, Husain et al. (2012) yang mengemukakan bahwa agar memperkuat kesadaran, maka pendekatan komunikasi sering digunakan parabola, yakni melalui dua bentuk pertemuan pertama hanya pertemuan seluruh perangkat adat dan kedua, gabungan masyarakat dan perangkat adat atau disebut kelompok/grup sekunder. Hubungan antar tetangga, keluarga, teman terasa lebih personal dan makin akrab. Kelompok seperti ini dinamakan kelompok primer oleh Charles Horton Cooley (Rakhmat, 2012).

Melalui dialog yang diadakan di Galampa masyarakat nantinya diinginkan mampu aktif ikut serta melestarikan dan mengembangkan wisata budaya sebagai warisan sejarah Kesultanan Buton. Namun, walaupun *parabola* merupakan pimpinan di suatu *kadie*, saat bertugas *mereka* selalu mengedepankan sikap demokratis (Tahara (2010). Musyawarah gabungan tokoh

masyarakat dan perangkat adat untuk mengambil keputusan sering dilakukan di Baruga, hal ini supaya keputusan *tersebut* mengikat semua pihak dan parapihak berkomitmen karena masyarakat juga telah diinformasikan tentang hal tersebut. Komunikasi yang sifatnya aktif dan dua arah seperti ini *menjadi sumber kekuatan* untuk memanggil masyarakat ikut serta untuk mengkonservasi atau bahkan mengembangkan adat istiadat.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Islamy (2018), tidak jarang terjadi penolakan-penolakan lembaga adat terkait pengembangan budaya dan sejarah ini, karena masyarakat sudah memiliki aturan baku sendiri-sendiri tentang budayanya. Penolakan-penolakan terjadi karena persoalan adat kebiasaan yang dijalankan secara turun temurun. Sebagai contoh pemerintah baru-baru ini menggelar kegiatan Festival Budaya Tua Buton, pemerintah berencana menggelar *Potandaki* (pengantin sunat pria) dan *Posusu* (Pengantin Sunat wanita) secara masal, namun masyarakat tidak mengenal *Potandaki* dan *Posusu* karena kegiatan itu diyakini hanya dilaksanakan oleh golongan *Kaomu* dan *Walaka* didalam benteng keraton saja sehingga dianggap tabu oleh keluarga dari golongan *Papara* (masyarakat biasa), sehingga ada penolakan-penolakan dari pimpinan adat.

Cara kedua yang dilakukan oleh parabela di Kecamatan Wabula adalah mempengaruhi masyarakat agar mau terlibat. Parabela sangat berpengaruh dalam masyarakat karena parabela bukan hanya pemimpin adat tetapi dia juga merupakan panutan masyarakat dan menyelesaikan masalah secara demokratis. Pemerintah senantiasa berkomunikasi secara persuasif dengan masyarakat dan karena pengembangan wisata bagian dari kebiasaan masyarakat dan adat istiadat sehingga tidak sulit mengajak masyarakat terlibat, tidak perlu mempengaruhi karena ini sudah kehidupan masyarakat, membersihkan situs sejarah, ritual adat, ini adalah bagian dari memuliakan tuhan dan para leluhur.

Pemerintah membangun komunikasi dengan parabela terkait pengembangan wisata khususnya wisata budaya, sehingga terjadi dialog saling berbagi pemahaman, kemudian setelah itu parabela memberikan pandangannya kepada masyarakat terkait rencana program pemerintah dalam pengembangan wisata. Komunikasi dibangun di atas Galampa guna menjelaskan apa yang menjadi maksud pemerintah, sehingga mendapat satu titik terang bahwa selain adat istiadat dilestarikan juga akan menunjang kesejahteraan masyarakat. Antusias masyarakat muncul karena masyarakat masih memegang teguh nilai adat istiadat dan kearifan lokal yang berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Husain et al (2012) mengatakan masyarakat Buton menghormati arahan parabela sebab mereka yakin bahwa arahan dan keputusan mereka juga cerminan keinginan dan petuah leluhur yang berkonsekuensi pada yang disebut "bala". Hogg & Reid (2006) menggambarkan aturan yang dikonseptualisasikan secara tradisional sebagai pengetahuan tentang sifat dari kenyataan atau acuan kepatuhan perilaku guna memperoleh penerimaan masyarakat sekaligus menjauhkan kritik dan kecaman masyarakat. Husain et al (2012) juga menambahkan terkait ini bahwa kapabilitas parabela menentukan kesejahteraan yang akan warga dapatkan. Kepemimpinan parabela sendiri selalu mengacu pada nilai dan falsafat moral Buton, yaitu menghargai satu dengan yang lain (*po mae-maeka*), sayang menyayangi satu dengan yang

lain (*po ma masiaka*), saling merasakan (*bincibinciki kuli*), sikap memelihara satu dengan yang lain (*po pia piara*) dan saling mengangkat derajat (*po angka-angkataka*).

Gaya kepemimpinan parabela yang memiliki pengaruh ideal sejalan dengan hasil penelitian oleh Amir (2013) yang menyatakan sampai kini kepemimpinan parabela khususnya di Katobengke masih kuat dalam artian kerangka formal dan administratif. Juga sejalan dengan penelitian Aedah (2017), yang menunjukkan tokoh adat, masih memiliki pengaruh dan peran yang sangat kuat pada pemerintahan di Waena, Jayapura.

Motivasi Inspirasional

Karakteristik selanjutnya yang dimiliki parabela di Kecamatan Wabula adalah pertama, kemampuan mengkomunikasikan harapan dalam pengembangan wisata. Parabela dalam mengkomunikasikan harapan dengan melihat posisi parabela sebagai pimpinan adat di Wabula ini, yang bertanggung jawab menjaga dan melestarikan adat istiadat dan kelestarian alam tentu harus didukung oleh semua pihak, baik camat dan seluruh masyarakat. Harus diakui itu semua tidak mudah. Parabela senantiasa mengkomunikasikan harapan untuk tetap selalu menjaga adat, budaya dan ritual peninggalan nenek moyang, dan memberi gambaran bahwa ini penting untuk dilakukan. Tentu dengan harus dimulai dari diri sendiri agar semua orang mau mengikuti. Selain itu adat istiadat yang dilestarikan adalah juga merupakan ajaran agama, inspirasi saling menghargai dan menyayangi yang diperlihatkan oleh parabela dan perangkatnya memberi motivasi, karena dalam agama itu juga yang diajarkan. Bahwa adat dan agama tidak dapat dipisahkan.

Inilah yang menginspirasi pemerintah untuk ikut terlibat dalam melestarikan adat istiadat yang sudah dimulai oleh lembaga adat sejak zaman nenek moyang dahulu. Melestarikan adat istiadat merupakan aset yang tak ternilai harganya. Sehingga, tidak ada alasan untuk pemerintah tidak bersinergi dengan masyarakat sebagai pemilik adat istiadat dengan berbagai keunikannya. Kearifan yang dimiliki parabela dan perangkatnya dalam menjaga alam dan adat istiadat menjadi inspirasi tersendiri bagi pemerintah untuk terus bersemangat mempromosikan dan mendukung kegiatan dan ritual adat yang diselenggarakan setiap tahunnya. Dalam pengamatan peneliti, komunikasi tentang harapan pengembangan pariwisata di Wabula dilakukan melalui banyak cara. Baik melalui pertemuan formal yang diselenggarakan pemerintah daerah dan kecamatan dimana parabela selalu diundang dan diberikan kesempatan mengemukakan pendapat, disamping terdapat banyak pertemuan informal yang sering terjadi di Galampa (tempat pertemuan adat). Melalui berbagai media tersebut, parabela mengkomunikasikan harapannya agar adat dan tradisi selalu dijadikan acuan dalam pengembangan wisata di Wabula. Menurut parabela, kepentingan menjaga tradisi dan kepentingan pemerintah mengembangkan pariwisata dapat berjalan bersama. Koeksistensi ini menjadi ikatan diantara unsur yang terlibat dalam pengembangan pariwisata. Harapan dan kepentingan semua unsur dapat dijaga dan dikembangkan. Hanya saja, dalam pengamatan peneliti, pemanfaatan media tertulis dan media massa masih terbatas dengan berbagai alasan. Seharusnya media ini, dapat dimanfaatkan parabela dalam mengkomunikasikan pandangan dan harapannya.

Kepemimpinan parabela, menurut Islamy (2018) sangat penting posisinya karena merekalah yang selalu menjaga kelestarian budaya berupa ritual atau upacara-upacara adat yang sangat disakralkan. Parabela beserta perangkatnya senantiasa bekerjasama dengan tokoh agama dan pemerintah, serta mendoakan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Lembaga adat sangat dihormati dalam menjalankan perannya tidak hanya dalam melaksanakan ritual adat, namun bersama-sama pemerintah memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan meliputi kesejahteraan rakyat maupun penyelesaian permasalahan yang muncul ditengah-tengah masyarakat. Sehingga dalam menjalankan perannya lembaga adat sangat berhati-hati terutama dalam hal mengambil keputusan karena membutuhkan kajian dan diskusi, karena kepercayaan masyarakat Buton bahwa setiap keputusan yang diambil oleh lembaga adat melalui parabela akan selalu akan berdampak sehari-hari misalnya pada rezeki, kesehatan dan keselamatan.

Kemampuan kedua adalah mengekspresikan tujuan dengan cara sederhana. Melalui kearifan lokal parabela dapat mengekspresikan tujuan pengembangan pariwisata. Parabela menyampaikan gagasan yang mengandung pedoman dan paradigm kehidupan dan pengetahuan setempat yang berisikan kearifan lokal yang terinternalisasi dan dipedomani tiap generasi. Kebijakan yang berbasis nilai lokal timbul dan berkembang secara bertahap dalam masyarakat Kearifan itu tersebar dan tersosialisasi melalui manuskrip atau tulisan dan lisan (sastra)

Dalam pengembangan pariwisata di Kecamatan Wabula konsep kearifan lokal yang terbangun melalui cara yang sederhana adalah menjaga kelestarian alam dengan memberlakukan hukum adat berupa *Kaombo*, tidak boleh ada yang melanggar dan dapat membentuk kehidupan masyarakat tradisional yang unik sehingga dapat menjadi sumber potensi wisata yang dapat dikembangkan. Keberadaan hutan lindung dengan aturan *Kaombo* di Kabupaten Buton memiliki relasi kuat dengan kepentingan masyarakat yang diarahkan dan dibimbing parabela (Husain et al., 2012). Kepemimpinan parabela dalam kelompok adat, secara historis terbukti sepanjang Kesultanan Buton dan membantu melestarikan areal tanah *Kaombo* yang dengan adat dan budaya serta *local wisdom* adalah salahsatu bentuk penyelamatan ekologi. Jika produksi panen perkebunan dan pertanian berhasil mencapai yang diinginkan, terjaganya keamanan, minimnya tingkat kematian yang menunjukkan kesehatan masyarakat juga baik ini menggambarkan kepemimpinan mereka sungguh mempunyai "*Kabarakati*" (kesaktian) dan dapat menjauhkan masyarakat dari penderitaan

Parabela, sebagai perwakilan lembaga adat merupakan mitra pemerintah yang turut andil dan mengawal proses pembangunan dan pengembangan nilai-nilai sosial kehidupan yang berkembang ditengah-tengah masyarakat khususnya dalam menjaga kelestarian adat budaya secara turun temurun. Sehingga dalam menjalankan perannya lembaga adat sangat berhati-hati terutama dalam hal mengambil sebuah keputusan karena membutuhkan diskusi yang mendalam karena kepercayaan masyarakat bahwa keputusan yang diambil oleh lembaga adat melalui Parabela akan selalu akan berdampak pada kehidupan masyarakat sehari-hari misalnya rezeki, kesehatan dan keselamatan (Islamy, 2018).

SIMPULAN

Kepemimpinan parabola di Kabupaten Buton, walaupun masih membutuhkan pendalaman, sedikit banyak memiliki dua karakteristik yaitu pengaruh ideal dan motivasi inspirasional. Tipe gaya seperti ini, menurut Bass (1985) dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan transformasional. Saran sekaligus implikasi ke depan dalam pengembangan wisata dalam perencanaan pengembangan pariwisata keterlibatan parabola perlu ditingkatkan karena peran parabola ditengah-tengah masyarakat sangat efektif. Terutama dalam menjaga kelestarian alam dan adat istiadat masyarakat Wabula. Namun, parabola hendaknya meningkatkan komunikasi dan pemberian harapan serta mengkomunikasikan tujuan dengan cara yang sederhana, karena hal ini bisa menjadi ikatan kohesivitas sosial bagi semua unsur yang terlibat dalam pengembangan pariwisata di Wabula, Kabupaten Buton.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedah, N. (2017). Peran dan Fungsi Kepemimpinan Informal dalam Pemerintahan Kampung di Kampung Waena Kota Jayapura. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 5(3).
- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Calpulis.
- Bass, B.M. (1985). *Leadership Performance Beyond Expectations*. Academic Press.
- Bass, Bernard M, & Steidlmeier, P. (1999). Ethics, character, and authentic transformational leadership behavior. *The Leadership Quarterly*, 10(2), 181-217. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1048-9843\(99\)00016-8](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1048-9843(99)00016-8)
- Creswell, W. J. (2013). *Research Design Qualitative & Quantitative Approach*. Sage.
- Dewi, K. (2013). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Dan Komitmen Organisasi Pada PT. KPM Matrik : *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*. ISSN 2302-8890.
- Hogg, M. A., & Reid, S. A. (2006). Social Identity, Self-Categorization, and the Communication of Group Norms. *Communication Theory*, 16(1), 7-30. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2006.00003.x>
- Horwitz, I., Horwitz, S., Daram, P., Brandt, M., Brunnicardi, C., & Awad, S. (2008). Transformational, Transactional, and Passive-Avoidant Leadership Characteristics of a Surgical Resident Cohort: Analysis Using the Multifactor Leadership Questionnaire and Implications for Improving Surgical Education Curriculums. *The Journal of Surgical Research*, 148, 49-59. <https://doi.org/10.1016/j.jss.2008.03.007>
- Husain, M. N., Haryadi, T., & Wastutiningsih, S. P. (2012). Penerapan Komunikasi Kelompok Dalam Kepemimpinan Parabola Di Masyarakat Kabupaten Buton. *Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK*, 10(2).
- Islamy, L. O. S. (2018). Design Institutions in Collaboration Development. 6(4), 47-54.
- Islamy, L. O. S., Alwi, Haning, M. T., & Allorante, A. I. (2017). the Model of Collaborative Governance in Tourism. 5(2), 1-12.
- Amir, M. (2013).. *ETNOREFLIKA*, 2(No. 1), 110-117. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v2i1.35>
- Quinn Patton, M. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif Edisi Terjemahan*. Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, J. (2012). *Komunikasi Organisasi : Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bumi Aksara.
- Sayyadi, M., & Provitera, M. (2017). Transformational Leadership: Building an Effective Culture to Manage Organisational Knowledge. *The Journal of Values-Based Leadership*, 10. <https://doi.org/10.22543/0733.102.1187>
- Sedarmayanti. (2009). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Penerbit Mandar Maju.
- Tahara, T. (2010). Reproduksi Stereotipe Dan Resistensi Orang Katobengke Dalam Struktur Masyarakat Buton. *Masyarakat Indonesia*, 36(2), 183-207. <https://doi.org/10.14203/jmi.v36i2.648>
- Teguh, F. (2015). *Tata Kelola Destinasi, Membangun Ekosistem Pariwisata*. Gajah Mada University Press.
- Yin, R. (2006). *Case Study Research: Design and Methods*. Applied Social Research Methods Series. Sage Publications.
- Yukl, G. (2010). *Leadership in Organizations (7th ed.)*. Pearson Education, Inc.
- Simamora, R.K., dan Sinaga, R.S. (2016). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara, *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA)*, 4 (1): 79-96.

- Hardiansyah, M. Nasution, M.A. & Matondang, A. (2019). Efektivitas Pelayanan Perangkat Desa oleh Kepemimpinan Kepala Desa (Datuk Penghulu) Tahun 2017. *PERSPEKTIF*, 8 (1): 1-5.
- Napitupulu. M.A. Hasibuan, E.J. & Hidayat, T.W. (2017). Persepsi Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Gaya Komunikasi Instruktur dalam Memberikan Pembekalan Materi. *PERSPEKTIF*, 6 (1): 13-17.
- Manalu, M. Nasution, H.T., & Nasution, I. (2018). Pengembangan Kapasitas Aparatur Pemerintah Desa Di Desa Aek Korsik Kecamatan Aek Kuo Kabupaten Labuhan Batu Utara, *PERSPEKTIF*, 7 (2): 55-59.
- Muzanny, M., Siregar, N., & Isnaini, I. (2019). Analisis Disiplin Aparatur Sipil Negara pada Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Aceh Timur. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 1(2), 138-146
- Batubara, B.M., (2013). Hubungan Komunikasi Badan Perwakilan Desa terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan, *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA)*, 1 (1): 76-87.
- Arianto, B., Warjio., & Tarigan, U. (2016), Kepemimpinan Lurah dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Perangkat Kelurahan, *Jurnal Administrasi Publik*, 6 (2): 107-122.
- Hasanuddin. (2019). Perbedaan Gaya Berpikir Dosen Universitas Islam Sumatera Utara Medan. *Journal of Education, Humaniora, and Social Sciences (JEHSS)*, 2 (1): 174-180.
- Utama, A.M. (2019). Tinjauan terhadap Kualitas Kerja Karyawan Berdasarkan Pengalaman Kerja dan Motivasi pada PT. Latexindo Toba Perkasa Kabupaten Deli Serdang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 2 (2): 279-291.